

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Pendidikan Ma'ahid secara resmi berdiri pada tahun 1937. Pendirinya adalah seorang pemuda cerdas idealis dan sederhana lulusan Universitas al-Azhar Kairo Mesir yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pendidikan agama Islam di negrinya. Beliau adalah K.H. Abdul Muchit. Setelah menyelesaikan studinya dari al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1928, K.H. Abdul Muchit pulang ke tanah air Indonesia di kampung halamannya di Kudus. Disinilah beliau mulai mengukir sejarahnya berdakwah di dunia pendidikan.¹

Keinginan untuk ikut mendidik umat tersebut beliau salurkan dengan mendirikan madrasah Taswiqut Thullabsalafiyah (TBS) Kudus. Dalam sejarah berdiri madrasah TBS disebut bahwa dalam mendirikan madrasah TBS tersebut beliau dibantu oleh Kyai Chadzik selama empat tahun K.H. Abdul Muchit mengajar dan memimpin disana. Alumni TBS yang sempat beliau bina yang kemudian menjadi tokoh besar NU di Kudus adalah K.H. Turaichan, seorang pakar ilmu falak di Kabupaten Kudus.²

Pada tahun kelima, beliau mundur dari TBS dan memilih mengadakan pengajian sendiri di rumah. Beberapa sumber mengatakan bahwa kemunduran beliau dari TBS adalah karena perbedaan paham dalam hal akidah dengan beberapa Ustadz di TBS. Namun sumber yang lain mengatakan bahwa kemunduran beliau dari TBS adalah karena ingin mendirikan sekolah yang gratis dan bukan karena perbedaan pandangan dalam masalah akidah. Aida Husna Cucu K.H. Abdul Muchit mengatakan: “Bukti bahwa K.H. Abdul Muchit keluar dari TBS bukan karena perbedaan paham/akidah Adalah dilihat dari corak kelulusan Ma'ahid dimasa beliau yang bermacam-macam. Sejumlah orang

¹ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012, 7.

² Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012, 7.

aktif di NU, sejumlah orang aktif di Muhammadiyah dan sejumlah aktif di ormas Islam lainnya”³

Karya para Guru al-Azhar beliau juga memiliki buku-buku lain seperti karya-karya Imam Syafi'i dan lain-lain. “Ini merupakan bukti bahwa K.H. Abdul Muchit tidak mempersoalkan masalah akidah, melainkan hanya ingin mendirikan madrasah gratis. Sebab waktu itu madrasah TBS menarik SPP dari santri-santrinya.” tambah Aida Husna.⁴

Pendapatan ini diamini oleh K.H. Choirozad bin K.H. Turaichan, ketua pengurus madrasah TBS Kudus. Beliau mengatakan, “Jadi waktu itu ada ide dari Kyai Abdul Jalil (menantu Kyai Noor Irsyad) yang ingin menarik *syahriah* atau SPP dari para peserta didik. Namun hal ini ditentang oleh K.H. Abdul Muchit. Karena tidak ada titik temu, maka akhirnya K.H. Abdul Muchit mengundurkan diri dari TBS. Yi Muchit sendiri setau saya orangnya netral. Pada pemilu tahun 1955 misalnya, beliau tidak ikut mencoblos, jadi tidak memilih partai NU ataupun Masyumi” papar K.H. Choirozad. Namun menurut Kyai Mizan “Kemungkinan itu bisa dua-duanya karena perbedaan paham dalam hal akidah. Karena ingin mendirikan madrasah gratis”. Beliau memberikan penegasan bahwa memang pemikiran K.H. Abdul Muchit berbeda dengan pemikiran Kyai-kyai Kudus waktu itu. Namun beliau belum berani melakukan gerakan yang mencolok. “Setiap ada santri yang mengagungkan Imam Syafi'i, misalnya, beliau mengatakan bahwa kita tidak boleh mengagungkan Imam Syafi'i, karena beliau bukan nabi melainkan hanya manusia biasa” katanya menambahkan.⁵

Yang menarik pernyataan dari Kyai Suchaeri yang mengatakan bahwa K.H. Abdul Muchit tidak keluar dari TBS, melainkan dikeluarkan. Beliau lalu bercerita bahwa para Kyai di TBS tidak suka dengan penampilan K.H. Abdul Muchit yang berbeda dengan para Kyai pada umumnya. Sementara para Kyai yang lain masih gemar memakai sarung, sedang K.H. Abdul Muchit sendiri memakai celana panjang. Karena hal itulah beliau

³ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 8.

⁴ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 8.

⁵ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 8-9.

pernah suatu saat difitnah.⁶ Kyai Ali Mahmudi sesepuh di Madrasah Ma'ahid mengatakan dalam Sejarah Berdirinya Ma'ahid,

Dadi ceritane wektu kuwi Yi Muchit lagi maos kitab nek kantor TBS, trus nyang kolah mergo kebelet. Mestine Yi Muchit nyopot sepatune disik lan ditinggal nek kantor. Tapi sak rampunge soko kolah jebul sepatune wis nek nduwur kitab sek diwaos Yi Muchit mou. Terus jug kuwi kesuwur yen Yi Muchit kuwi anti kitab.

Uniknya, menurut Kyai Suchairi, puncak peristiwa yang mengakibatkan K.H. Abdul Muchit 'dikeluarkan' dari TBS adalah karena persoalan 'asmara'. K.H. Abdul Muchit berani mempersunting Nyai Juariyah yang merupakan gadis cantik dambaan salah seorang Kyai di TBS, maka saat itulah beliau keluar dari TBS.⁷

a. Cikal Bakal Ma'ahid

Setelah keluar dari Madrasah TBS, K.H. Abdul Muchit mengadakan pengajian agama Islam di rumah sendiri. Beliau merintis sistem pendidikan yang beliau cita-citakan dengan dengan memberi pelajaran lughat Al-Qur'an dengan sistem sorongan, karena menurut beliau sistem sorongan lebih efektif dalam mendalami Al-Qur'an.⁸

Ternyata hanya dalam tempo dua tahun jumlah santri beliau mencapai ratusan santri. Oleh karena itu, secara resmi pada tanggal 15 Syawal tahun 1356 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1937 beliau mendirikan sebuah madrasah dengan nama "*Ma'ahid ad-Dinniyyah al-Islamiyyah al-Jawiyah*" disingkat dengan nama "Ma'ahid" di rumah beliau, Jalan Sumurtulak Krapyak Kudus Jawa Tengah Indonesia.⁹

Nama Ma'ahid digunakan untuk pengajian K.H. Abdul Muchit karena sesuai dengan pesan para ustadz beliau di Mesir dan para kawan beliau apabila beliau pulang ke

⁶ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 9.

⁷ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 9.

⁸ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 10.

⁹ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 10.

tanah air Indonesia supaya mendirikan pendidikan agama Islam yang diberi “*Ma’ahid ad-Diniyyah al-Islamiyyah al-Jawiyah*”. Jadi nama Ma’ahid adalah nama yang diberikan oleh para Ustadz dan teman-temannya di Kairo Mesir.¹⁰

Namun pada perkembangannya, kata “*al-Jawiyah*” di buang ketika lembaga pendidikan ini diaktenotariskan setelah peristiwa G30SPKI tahun 1965 dengan nama “Yayasan Pendidikan Islam Ma’ahid”, dengan tetap dicantumkan “*Ma’ahid ad-Diniyyah al-Islamiyyah*”, tetapi tanpa “*al-Jawiyah*”. Karena kondisi tertentu, pendaftaran yayasan ke notaris diperbaharui kembali pada tahun 1989 dengan nama yang sama dan ini lah yang berlaku hingga sekarang. Menurut Kyai Djamuri, “Pendaftaran yayasan pendidikan Islam Ma’ahid ke notaris dimaksudkan agar Ma’ahid diakui oleh pemerintah dan dimungkinkan bisa mendapatkan bantuan-bantuan pendidikan, baik fisik maupun finansial. Dan jika masih menggunakan nama sebelumnya (dengan berbahasa Arab), tentunya akan sulit menerima pengakuan dari pemerintah, apalagi bantuan-bantuan pendidikan.”¹¹

Selain itu, menurut Kyai Suchari dan Kyai Mizan, nama Ma’ahid dipakai karena waktu itu K.H. Abdul Muchit memiliki tiga majelis taklim, yakni di Pekojan, di musolla sebelah mbuen (LP), dan di Krapyak sendiri. Jadi nama yang dipakai bukan Ma’had (bentuk musfrad) melainkan bentuk jama’ yakni Ma’ahid.¹²

b. Filosofi Ma’ahid

Pendidikan Islam Ma’ahid didirikan dengan filosofi yang dirumuskan oleh K.H. Abdul Muchit sebagai “*Pamulangan Agami Islam ingkang boten mawi bayaran*”, dengan penafsiran:¹³

1) Pamulangan Agami Islam

Pada awal berdirinya madrasah Ma’ahid hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyyah*) seperti, *lughat*

¹⁰ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma’ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma’ahid ke-75, 2012), 10.

¹¹ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma’ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma’ahid ke-75, 2012), 11.

¹² Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma’ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma’ahid ke-75, 2012), 11.

¹³ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma’ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma’ahid ke-75, 2012), 12.

Al-Qur'an Fiqih, Akidah, Akhlak, *Balaghoh*, *Nahwu*, *Sharaf*, dan seterusnya. Pemberian ilmu agama dimaksudkan agar para santri mampu mengamalkan ajaran Islam dengan benar berdasarkan dua sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2) *Ingang Boten Mawi Bayaran*

K.H. Abdul Muchit mendalami ilmu agama di Mesir secara gratis, maka beliau pun bertekad agar Ma'ahid menjadi lembaga pendidikan yang tidak menarik dana dari para santrinya. Hal ini dimaksudkan agar dalam sistem pendidikan, orang-rang yang terlibat secara langsung bisa berkonsentrasi penuh terhadap masalah keilmuannya. Dengan kata lain agar terjadi "pasar ibadah", perlombaan dalam kebajikan (*fastabiqul khairat*). Yakni:

- a) Yang kaya, berjuang dengan uangnya.
- b) Yang pandai, berjuang dengan mengajarkan ilmunya.
- c) Yang belum bisa, berjuang dengan tekun belajar.

Dengan demikian pendidikan agama Islam betul-betul menjadi milik dan tanggung jawab umat/masyarakat. Mereka secara bersama-sama dan bekerja sama memajukan pendidikan demi mencerdaskan umat Islam.

c. Sistem Pendidikan

Pada saat itu madrasah Ma'ahid memakai sistem 9 (Sembilan) kelas yaitu:¹⁴

- 1) Siper awal, bagi mereka yang baru masuk, merupakan kelas awal dimana disini mulai diperkenalkan pelajaran baca tulis.
- 2) Siper tsani, sebagai kelanjutan siper awal.
- 3) Siper tsalis
- 4) Barulah kemudian masuk kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai akhir kelas.

Dalam periode ini, meskipun pembagian kelas sudah jelas dan tegas namun dalam praktik pengikutsertaan peserta didik masih ditempuh dalam sistem yang sangat lunak. Dimana ada santri yang benar-benar mengikuti pelajaran

¹⁴ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 12.

secara penuh alias resmi sebagai peserta didik, dan masuk golongan santri *Muntasib*.¹⁵

Namun adapula sebagian santri yang hanya mengikuti pelajaran tertentu dan dalam waktu tertentu pula, jadi tidak formal atau resmi sebagai peserta didik, dan dikategorikan santri *Mutathawwi'* (santri sambilan/*mbawang*), dimana hal ini ditempuh untuk memberi keleluasaan bagi semua saja yang ini memperdalam keilmuan dengan tidak terbatas pada mereka yang resmi/formal saja.¹⁶

Adapun yang perlu digaris bawahi adalah metode penilaian (evaluasi) santri. Pada era ini santri betul-betul dinilai dari kemampuan kognitif mereka. Santri yang pandai tertentu saja akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari santri yang kemampuannya rendah. Maka fenomena santri tidak naik kelas adalah hal yang biasa. Sistem ini diterapkan tidak pandang bulu, maka wajar jika putra kandung K.H. Abdul Muchit sendiri beliau sendiri, Kyai Syu'aib, menjalani kelas 3 selama 3 tahun. Sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang, peserta didik pandai dan peserta didik tidak pandai susah dibedakan, karena nilainya sama-sam bagusnya.¹⁷

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus yang merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang terletak di perkotaan yang dekat dengan masjid menara Sunan Kudus. Adapun gedung Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus terletak Jalan K.H. Muhammad Arwani, Gedang Sewu, Bakalan Krapyak, Kabupaten Kudus. Lokasi didaerah perkotaan yang dekat dengan Menara Kudus merupakan lokasi yang strategis karena lebih mudah dijangkau oleh kendaraan umum maupun angkutan umum.

3. Profil

Pendidikan Islam Ma'ahid (PENDISMA) adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kudus. Didirikan pada tahun 1937 oleh KH. Abdul Muchith -rahimahullah- sepulangnya dari menimba ilmu di Universitas Al Azhar Mesir. Berdirinya PENDISMA dilatarbelakangi oleh upaya tajdid (pembaharuan)

¹⁵ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 13.

¹⁶ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 13.

¹⁷ Muhsin Sunny M, *Sejarah Berdirinya Ma'ahid* (Kudus: Panitia Peringatan Milad Ma'ahid ke-75, 2012), 13.

terhadap pemahaman Islam yang sebenarnya. Pada awal berdirinya, sistem pengajaran yang diterapkan adalah sistem pondok pesantren tradisional. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, PENDISMA melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi dengan sistem pendidikan pemerintah. Diantaranya dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren dan ikut serta dalam ujian negara. Dengan pembenahan tersebut, PENDISMA diharapkan mampu menjadi salah satu lembaga pencetak kader umat dan bangsa yang menguasai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara seimbang. Berguna bagi masyarakatnya dan siap menjawab tantangan jaman.¹⁸

4. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

a. Visi Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

“Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam pembentukan pribadi shalih dan mushlih”¹⁹

b. Misi Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

1. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan keilmuan dan kebudayaan Islam.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pelayanan kependidikan seiring dengan perkembangan teknologi.
3. Membangun iklim kerja profesional, sinergis dan penuh tanggung jawab.
4. Menyiapkan program-program pembentukan pribadi shalih melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler dan pembiasaan karakter mulia.
5. Menyiapkan program-program pembentukan pribadi mushlih melalui pembinaan keterampilan komunikasi dan dakwah.²⁰

c. Tujuan Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

1. Memberikan pelayanan kependidikan terbaik dengan tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan serta unit-unit pelayanan kependidikan yang profesional.

¹⁸ “Pendidikan Islam Ma'ahid”, diakses pada 25 Oktober, 2019. <http://www.maahid.sch.id/>.

¹⁹ “Pendidikan Islam Ma'ahid”, diakses pada 25 Oktober, 2019. <http://www.maahid.sch.id/>.

²⁰ “Pendidikan Islam Ma'ahid”, diakses pada 25 Oktober, 2019. <http://www.maahid.sch.id/>.

2. Menjadikan peserta didik agar memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar dan akhlak yang mulia.
3. Menjadikan peserta didik agar memiliki pemahaman ilmu agama dan ilmu umum yang seimbang serta wawasan pengetahuan yang luas.
4. Memfasilitasi peserta didik untuk berprestasi pada bidang-bidang keilmuan dan keterampilan tertentu.
5. Mempersiapkan peserta didik menjadi da'i (juru dakwah) di masyarakat.
6. Membantu peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²¹

5. Kurikulum Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 24 ayat (2) ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip verifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan potensi pendidikan. Atas dasar ketentuan tersebut maka dikembangkan Kurikulum 2013 dengan harapan mampu memberi dukungan bagi perkembangan pendidikan pada saat ini dan masa yang akan datang.²² Kurikulum 2013 lebih menonjolkan pembentukan karakter yang mana hal ini rupanya hampir searah dari kebijakan madrasah untuk mementingkan pembentukan akhlak. Sehingga yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dapat terintegrasi dalam pelaksanaan program pembinaan karakter.

6. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

Untuk mempermudah dan memperlancar administrasi madrasah, Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus membuat susunan organisasi yang mana bertujuan agar dapat bertugas mengelola jalan roda pendidikan secara baik dan konsisten sesuai dengan

²¹ "Pendidikan Islam Ma'ahid", diakses pada 25 Oktober, 2019. <http://www.maahid.sch.id/>.

²² Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

bidangnya masing-masing. Berikut adalah susunan organisasi Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus:²³

- Kepala Madrasah : Abdul Aziz, Lc., M. Hum.
 Staff : 1. Supriyanto (Operator I)
 2. Suropto, S. Pd. I (Operator II)
 3. Nauval Saiduddin
- Bendahara : Tri Winarno
- Waka. Kurikulum : H. Basthian Hilmawan, S. Pd.
 Staff : Moh. Anwar, Lc. (Bid. Kajian,
 Pengembangan Kurikulum &
 Kokurikuler)
- Waka. Kesiswaan : Fikri Manaf, Lc.
 Staff : 1. Alfi Wachidati Muyassaroh, S.Si.
 (Bid. Dakwah & Pembinaan Karakter)
 2. Atok Waspodo, S.Pd. (Bid.
 Pembinaan Keorganisasian)
 3. Nur Fitria Rahmawati, S.Pd. (Bid.
 Pengembangan Diri)
- Waka. Humas : Ali Mahmudi, Lc.
 Staff : Noor Yahya, S. Si. (Bid. Media &
 Informasi)
- Waka. Sarpras : H. Faishol Amiruddin, Lc.
 Staff : Baidlo'i
- Waka. Kepondokan : Nailul Huda, Lc.

7. Data Pendidik, Peserta Didik dan Tenaga Kependidikan

a. Data Pendidik

Pendidik di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus adalah guru profesional dan ahli dibidangnya masing-masing. Sampai saat ini Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus telah tercukupi, sehingga dalam pembelajaran peserta didik sehari-hari sudah tercukupi adapun jenjang pendidikannya meliputi strata satu berjumlah 22, untuk strata dua berjumlah 3, untuk diploma tiga berjumlah 2, untuk taraf Ponpes berjumlah 3, jumlah guru perempuan 8 dan laki-laki 22 jumlah keseluruhan 30 guru pengajar Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.²⁴

²³ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

²⁴ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Guru berpendidikan S1:²⁵

1. H. Basthian Hilmawan, S. Pd.
2. Fikri Manaf, Lc.
3. Ali Mahmudi, Lc.
4. H. Faishol Amirudin, Lc.
5. Nailul Huda, Lc.
6. Asmini, S. Pd.
7. Nurdin Rachmawan, S. Sos.
8. H. Kamal Fauzi
9. Nor Said, S. Pd.
10. Drs. Parjono
11. Noor Yahya, S. Si.
12. Tri Andystya, SE.
13. Arbainah Muqoliqoti, S. Psi.
14. Ridawanti, S. Si., S. Pd. Kim.
15. Ari Ida Chahyani, S. Si.
16. Atok Waspodo, S. Pd.
17. Alfi Wachidati Muyassaroh, S. Si.
18. Nur Fitria Rahmawati, S. Pd.
19. Moh. Anwar, Lc.
20. Noor Handayani, S. Pd.
21. Hidayatul Ulya, S. Pd.
22. Ali Mahmudi B.A.

Guru berpendidikan S2:²⁶

1. Abdul Aziz, Lc., M. Hum.
2. H. Ahmad Ahid, Lc., M.S.I.
3. Muhammad Fahmi Mubarok, Lc., M. Ag.

Guru berpendidikan D3:²⁷

1. H. Zumam Efendi
2. H. Syu'aibul Huda, A. Md.
3. H. Abdul Majid

Guru berpendidikan Ponpes:²⁸

1. Mas'udi

²⁵ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

²⁶ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

²⁷ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

²⁸ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

2. M. Amnan

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sebab peserta didik yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, untuk jumlah peserta didik jumlah keseluruhan laki-laki 195 perempuan 268, total peserta didik 463 peserta didik.²⁹ Jurusan di MA Ma’ahid Kudus terdiri dari MIA (Matematika dan Ilmu Alam, IIS (Ilmu-ilmu Sosial) dan IIK (Ilmu-ilmu Keagamaan).

- 1) Kelas X berjumlah 184 terdiri dari MIA-1 laki-laki 23, MIA-2 perempuan 42, IIS-1 laki-laki 24, IIS-2 perempuan 35, IIK-1 laki-laki 26, IIK-2 perempuan 34.
- 2) Kelas XI berjumlah 161 terdiri dari MIA-1 laki-laki 23, MIA-2 perempuan 33, IIS-1 laki-laki 23, IIS-2 perempuan 38, IIK-1 laki-laki 21, IIK-2 perempuan 23.
- 3) Kelas XII berjumlah 118 terdiri dari MIA-1 laki-laki 19, MIA-2 perempuan 35, IIS laki-laki 24 perempuan 15, IIK laki-laki 12 perempuan 13.³⁰

Tabel 4.1

Data Jumlah Peserta Didik Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus

No.	Kelas	Nama Wali Kelas	Jumlah	
			P. Didik	Paralel
1.	X-MIA 1	Moh. Anwar, Lc.	23	184
2.	X-MIA 2	Ridawanti, S. Si., Kim.	42	
3.	X-IIS 1	Fikri Manaf, Lc.	24	
4.	X-IIS 2	Noor Handayani, S. Pd.	35	
5.	X-IIK 1	H. Faishol Amirudin, Lc.	26	
6.	X-IIK 2	Muhammad Fahmi	34	

²⁹ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus.

³⁰ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus.

		Mubarak, Lc., M. Ag		
7.	XI-MIA 1	Noor Yahya, S. Si.	23	161
8.	XI-MIA 2	Nur Fitria Rahmawati, S. Pd.	33	
9.	XI-IIS 1	Ali Mahmudi, Lc.	23	
10.	XI-IIS 2	Asmini, S. Pd.	38	
11.	XI-IIK 1	Nailul Huda, Lc.	21	
12.	XI-IIK 2	Alfi Wachidati Muyassaroh, S. Si.	23	
13.	XII-MIA 1	Nor Said, S. Pd.	19	118
14.	XII-MIA 2	Arbainah Muqoloqoti, S. Psi.	35	
15.	XII-IIS	H. Basthian Hilmawan, S. Pd.	39	
16.	XII-IIK	Atok Waspodo, S. Pd	25	
Total Jumlah Peserta Didik			463	

c. Keadaan Tenaga Kependidikan

Data tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 saat ini terhitung sebanyak 8 orang. Termasuk di dalamnya adalah Kepala Tata Usaha, Bendahara, Staff Tata Usaha, Pustakawan, Tukang Kebun, Penjaga.³¹

Tenaga kependidikan:³²

1. Ahris Habib (Ka. TU)
2. Tri Winarno (Bendahara)
3. Supriyanto (Staff TU I)
4. Suropto, S. Pd. I. (Staff TU II)
5. Nauval Saiduddin (Staff TU III)
6. Immuryadi (Pustakawan)
7. Baedlo'I (Tk. Kebun)
8. Muchammad Alif Ustadz (Penjaga)

8. Sarana Prasarana

Adapun sarana prasarana yang ada du Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus adalah sebagai berikut:³³

³¹ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

³² Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Tabel 4.2
Data Prasarana Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus

No.	Jenis	Jumlah	Luas
1.	Ruang Kelas X, XI, XII	16	16x8x9=1152
2.	Ruang Aula	1	13x27=351
3.	Ruang Perpustakaan	2	8x9=72
4.	Ruang Laboratorium Komp.	1	8x9=72
5.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	8x9=72
6.	Ruang Laboratorium IPA	1	8x9=72
7.	Ruang Pimpinan	1	8x9=72
8.	Ruang Guru	2	8x13=104
9.	Ruang Tata Usaha	1	8x9=72
10.	Ruang Beribadah	2	8x13=104
11.	Ruang BK	1	4x4=16
12.	Ruang UKS	1	4x8=32
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	8x9=72
14.	Jamban	25	25x2x2=100
15.	Gudang 1	1	2x6=12
16.	Gudang 2	1	8x9=72
17.	Ruang Sirkulasi	8	Lorong dan Teras
18.	Tempat Bermain/Olahraga	3	Halaman Gedung
19.	Ruang Laboratorium Agama/IPS	1	8x9=72
20.	Koperasi	1	5x5=25

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Kepala Madrasah telah membentuk manajemen pembinaan akhlak sedemikian rupa agar dapat berjalan sesuai koridor yang ada yaitu visi misi. Hal ini juga merujuk pada kurikulum 2013 yang sekarang digunakan. Manajemen pembinaan akhlak yang telah dibentuk oleh Kepala Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pembinaan akhlak. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci dari manajemen pembinaan akhlak yang telah dibentuk oleh Kepala Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.³⁴

³³ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

³⁴ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

1. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak

Kepala Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus mempunyai kebijakan dalam manajemen pembinaan akhlak yang telah direncanakan. Tentunya untuk mencapai visi misi yang telah terbentuk. Perencanaan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus ada berbagai macam. Perencanaan pembinaan akhlak yang dirancang berlaku mulai dari kelas X hingga kelas XII dari berbagai jurusan.³⁵ Kepala Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus yaitu Ustadz Abdul Aziz mengatakan,

Madrasah Aliyah Ma'ahid ini kita punya visi membentuk pribadi sholih dan mushlih, untuk mempertajam visi tersebut akhlak merupakan salah satu target disamping santri secara intelektual dan disertai dengan implementasi *akhlakul karimah* itu sudah mejadi satu yang utuh dari buah pembinaan. Pembinaan yang dilakukan Ma'ahid ini ya secara keilmuan dapet, akhlaknya dapet, kemudian juga secara fisik sehat juga dapet. Untuk mempertajam visi berakhlak mulia kita adakan beberapa program. Dimana program itu kita buat ada yang harian, ada yang pekanan, dan ada yang tahunan.³⁶

Berdasarkan penjelasan Kepala Madrasah mengenai program pembinaan akhlak, berikut ini adalah program pembinaan akhlak yang telah direncanakan:

a. Harian

1) Sambut santri

Dewan guru yang sudah terjadwal berdiri untuk menyapa dan memberi kata-kata motivasi untuk santri atau mengingatkan jika ada yang kurang dari santri tersebut baik dari segi kelengkapan atribut maupun sikap. Dari program ini juga menghimbau kepada para santri untuk cium tangan kepada guru yang menyapa di depan gerbang sebagai tanda hormat. Harapannya ketika hal tersebut dibiasakan mudah-mudahan kepada orang tuanya itu juga bisa lebih menghormati.³⁷

2) Berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum KBM dimulai

³⁵ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

³⁶ Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

³⁷ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Peserta didik berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum KBM dimulai untuk menghadirkan hati bahwa belajar merupakan sebagian dari ibadah.³⁸

3) Sholat sunnah dhuha

Membiasakan melaksanakan sholat dhuha di masjid yang ada di madrasah. Ada kelas wajib dalam pelaksanaan sholat sunnah dhuha yang dilakukan bergantian. Akan tetapi pelaksanaannya secara munfarid.³⁹

4) Sholat dhuhur dan asar berjamaah

Pentingnya sholat fardhu tepat waktu sehingga program ini dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat fardhu tepat waktu dan berjamaah walaupun sedang tidak dilingkungan sekolah.⁴⁰

5) Kultum setelah sholat dhuhur berjama'ah

Santri kultum sesuai dengan jadwalnya yang dilakukan di masjid setelah sholat dhuhur berjamaah. Sehingga hal ini dapat melatih kemampuan tidak hanya dalam sikap akan tetapi dalam penyampaian dalam berbicara dengan pembicaraan yang baik.⁴¹

b. Pekan

1) Upacara bendera dan pembinaan

Sebagai warga Negara yang baik, Madrasah Aliyah Ma'ahid tidak lupa untuk selalu mengibarkan bendera merah putih ditiang bendera. Disisi lain hal ini merupakan momen pekanan dalam membina santri melalui pembina upacara dari salah seorang ustadz.⁴²

2) Bina karakter

Bina karakter dilakukan untuk membina karakter peserta didik agar lebih baik untuk kedepannya yang

³⁸ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

³⁹ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴⁰ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴¹ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴² Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

dilakukan perkelas oleh masing-masing wali kelas. Selain itu program ini juga sebagai bahan evaluasi dan problem solving setiap peserta didik selama seminggu yang telah berlalu maupun yang akan datang.⁴³

3) Pekan amal sholih

Ditekankan kepada peserta didik untuk melaksanakan amalan sholih mingguan. Misal puasa sunnah senin kamis, puasa asy-syuro atau amalan lainnya.⁴⁴

c. Tahunan

1) Praktik dakwah lapangan

Pihak madrasah bekerja sama dengan masjid-masjid maupun madrasah diniyah yang nantinya peserta didik dikirimkan untuk praktik dakwah lapangan guna membentuk pribadi yang sholih dan mushlih secara nyata di masyarakat. Peserta didik yang dikirimkan nantinya akan bertugas membantu pelaksanaan kegiatan masjid maupun madrasah diniyah.⁴⁵

Semua program pembinaan akhlak yang telah direncanakan setahun sekali berdasarkan visi misi yang ada sebagai upaya mempersiapkan masa depan ketika terjun ke masyarakat. Kepala Madrasah juga menambahkan,

Kalau kita ingin membentuk santri yang ber-*akhlakul karimah* maka ada yang lewat pemahaman lewat pelajaran, lewat behavior atau pembiasaan, kemudian keteladanan. Sehingga semua lingkungannya mendukung untuk santri bisa maksimal dalam pembinaan akhlak ini.⁴⁶

2. Pengorganisasian Program Pembinaan Akhlak

Pentingnya pengorganisasian dalam sebuah manajemen merupakan suatu keberhasilan. Karena dalam pelaksanaan program perlu adanya bagi tugas sehingga semua berjalan dengan sistematis dan tidak berantakan. Pengorganisasian dalam

⁴³ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴⁴ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴⁵ Hasil observasi pada 5 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁴⁶ Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

manajemen pembinaan akhlak ini dilakukan oleh Kepala Madrasah.

Kepala Madrasah mengungkapkan bahwa “setiap pelaksanaan ada penanggungjawabnya masing-masing”.⁴⁷ Berdasarkan observasi, tanggung jawab pelaksanaan program pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab waka kesiswaan yaitu Ustadz Fikri Manaf. Kemudian waka kesiswaan memberikan tugas atas pelaksanaan setiap program kepada staffnya. Secara struktur, waka kesiswaan mempunyai tiga staff. Bidang dakwah dan pembinaan karakter, bidang pembinaan keorganisasian, bidang pengembangan diri. Program pembinaan akhlak dilimpahkan oleh waka kurikulum kepada staff bidang dakwah dan pembinaan karakter yaitu Bu Alfi Wachidati Muyassaroh. Bu Alfi berkoordinasi dengan wali kelas untuk dapat merealisasikan setiap program agar berjalan dengan baik. Disisi lain, ada Guru BK yang nantinya bekerjasama dengan waka kesiswaan untuk membantu dalam urusan konseling disetiap pelaksanaan program pembinaan akhlak.

3. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak

Pelaksanaan pembinaan akhlak dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh Kepala Madrasah. Pelaksanaannya dilakukan oleh guru yang terkait dengan program tersebut. Berikut ini adalah pelaksanaan setiap program yang telah direncanakan:

a. Harian

1) Sambut santri

Pelaksanaan berjalan setiap pagi dengan guru yang bertugas atas tanggung jawab dari waka kesiswaan. Para peserta didik yang baru datang langsung disambut baik oleh guru yang bertugas. Peserta didik bersalaman dengan guru yang bertugas. Terkadang guru juga memberikan masukan ataupun teguran. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih tertib dalam mentaati aturan yang berlaku di Madrasah.⁴⁸

2) Berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum KBM dimulai

Peserta didik berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum KBM kelas XI dimulai dengan bimbingan dari guru

⁴⁷ Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

dijam pelajaran pertama. Kesadaran ini terus berlanjut meskipun guru belum sampai kelas atau bahkan walaupun guru sedang ijin saat jam pertama. Meskipun kegiatan rutin ini dibimbing oleh guru, tapi ketua kelas juga biasanya mengarahkan teman-temannya untuk membaca Al-Qur'an dan berdo'a sebelum KBM dimulai.⁴⁹

3) Sholat sunnah dhuha

Ketika jam istirahat telah tiba maka ketua kelas XI mengarahkan teman-temannya untuk melaksanakan sholat dhuha terutama yang mendapat jadwal kelas wajib. Akan tetapi tetap saja hal ini dilakukan dengan pengawasan dan pengarahan wali kelas masing-masing.⁵⁰

4) Sholat dhuhur dan asar berjamaah

Pelaksananya di masjid madrasah. Guru diharuskan mengawasi peserta didik agar betul-betul melaksanakan sholat berjamaah. Guru biasanya memberikan nasihat kepada peserta didik yang masih mendahulukan beli jajan daripada sholat dhuhur berjamaah. Hal ini dilakukan agar peserta didik semakin sadar arti pentingnya sholat berjamaah diawal waktu.⁵¹

5) Kultum setelah sholat dhuhur berjamaah

Santri kultum sesuai dengan jadwalnya yang dilakukan di masjid setelah sholat dhuhur berjamaah. Jadwal sudah diatur oleh waka kesiswaan kapan giliran kelas X/XI/XII untuk bertugas kultum dan berkoordinasi dengan wali kelas. Wali kelas menghimbau kepada peserta didiknya. Untuk materi kultum biasanya peserta didika mencari bahan sendiri untuk disampaikan. Akan tetapi tetap saja sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika melaksanakan dapat lebih menguasai.⁵²

b. Pekan

1) Upacara bendera dan pembinaan

⁴⁹ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵⁰ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵¹ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵² Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

- 2) Upacara bendera dan pembinaan dilaksanakan setiap hari sabtu pagi jam 07.00-selesai atas tanggung jawab waka kesiswaan. Dalam upacara tersebut, guru yang ditunjuk sebagai pembina memberikan arahan-arahan untuk peserta didik yang menjerumus kepada akhlak yang baik.⁵³
 - 3) Bina karakter
Bina karakter dilakukan pada hari sabtu jam 10.00-11.40, akan tetapi pelaksanaannya setiap dua pekan sekali. Tempatnya kadang di dalam kelas atau di luar kelas. Pelaksanaan program ini dipegang oleh wali kelas masing-masing. Wali kelas nantinya akan membimbing dan memberi arahan dalam materi yang disampaikan.⁵⁴
 - 4) Pekan amal sholih
Pekan amal sholih kelas XI dibimbing oleh wali kelasnya. Pelaksanaannya secara intens di kelas secara bertatap muka. Setiap minggu wali kelas untuk menghimbau pelaksanaan amal sholih seperti puasa sunnah senin kamis, dan amalan yang lainnya. Nanti setelah terlewati selama seminggu, wali mengevaluasi peserta didik untuk menanyakan apakah ada kendala atau tidak.⁵⁵
- c. Tahunan
- 1) Praktik dakwah lapangan
Praktik dakwah lapangan atau yang biasa disingkat PDL dilaksanakan setiap tahun akhir semester pada kelas XI. Dengan bimbingan wali kelas untuk mengarahkan peserta didik dalam merealisasikan diri peserta didik sebagai seorang yang sholih dan mushlih. Pelaksanaannya dilakukan selama lima hari. Tahun-tahun sebelumnya pernah tiga hari, namun masyarakat mengusulkan untuk dilaksanakan lebih dari tiga hari agar lebih maksimal.

⁵³ Hasil observasi pada 19 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵⁴ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵⁵ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

Setiap penempatan juga ada beberapa guru untuk ditugaskan dalam mengawasi kegiatan PDL.⁵⁶

4. Pengawasan Program Pembinaan Akhlak

Pengawasan program pembinaan akhlak meliputi tiga hal yaitu hasil pembinaan, pengevaluasian, dan perbaikan. Pengawasan dilakukan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

a. Hasil pembinaan

Sebagai guru harus tahu hasil pembinaan yang telah dilaksanakan. Guru membuat penilaian untuk mengetahui hasil pembinaan. Penilaiannya berupa tulisan maupun secara langsung. Sehingga tahu seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai. Untuk lebih mengetahui dampak yang dirasakan peserta didik, sebagai gambaran peneliti telah melakukan wawancara terhadap salah satu peserta didik kelas XI IIK yaitu Angga Pratama Syarifuddin. Angga Pratama Syarifuddin mengatakan,

Saya dan teman-teman sangat merasakan dampak baiknya dari program-program pembinaan akhlak yang telah dilaksanakan oleh madrasah. Saya dan teman-teman bisa menjadi lebih menjaga akhlak yang mana itu berdampak pada kedisiplinan, baik kedisiplinan ibadah maupun kedisiplinan dalam belajar.⁵⁷

Pihak madrasah juga menerapkan hukuman bagi yang melanggar peraturan dengan hukuman yang sangat bernilai untuk peserta didik tersebut, seperti yang dikatakan oleh Angga P.S.,

Kadang kalau ada yang melanggar seperti telat masuk sekolah atau apa gitu biasanya dikasih hukuman. Hukumannya seperti menghafalkan salah satu surat Al-Qur'an atau menulis kembali salah satu surat Al-Qur'an. Tapi ya kadang ada yang hanya dinasehati saja.⁵⁸

⁵⁶ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁵⁷ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁵⁸ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

Hukuman ternyata sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Tidak hanya membuat jera, namun juga dapat menyadarkan peserta didik. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Angga P.S. “Hukuman yang diterima membuat lebih sadar dengan apa yang telah diajarkan oleh guru-guru kita.”⁵⁹ Secara nyata, hasil pembinaan yang telah berjalan akan nampak dalam kesehariannya. Baik dalam tingkah laku maupun tutur kata yang diucapkan.

b. Evaluasi

Guru terus memantau setiap kegiatan demi keberhasilan dalam membina peserta didik. Karena dalam urusan mendidik perlu adanya kedisiplinan. Peserta didik mungkin ada sebagian yang sangat nurut dan ada pula yang kurang nurut. Itu semua tidak menutup kemungkinan perlu adanya evaluasi. Evaluasi memang seharusnya dilakukan demi adanya perubahan menjadi yang lebih baik. Agar bisa tercapai tujuan sesuai dengan visi misi yang telah terbentuk.

Ustadz Nailul Huda, Wali Kelas XI IIK mengatakan terkait evaluasi peserta didik,

Semua kegiatan program manajemen pembinaan akhlak kelas XI dimasukkan dalam penilaian raport dan dievaluasi setiap pengambilan raport. Wali kelas mengkomunikasikan perkembangan akhlak peserta didik kepada orang tua. Sehingga ada sinergisitas antara pihak madrasah dengan orang tua.⁶⁰

Evaluasi yang dilakukan cukup bagus dengan melibatkan berbagai pihak yang bersangkutan. Keterbukaan seperti inilah yang seharusnya. Agar terciptanya kondusifitas dalam lingkungan madrasah. Bu Alfi Wachidati Muyassaroh mengatakan,

Biasanya evaluasi peserta didik dilakukan setiap pengambilan raport dan dikomunikasikan terhadap orang tua peserta didik, namun tidak menutup

⁵⁹ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁶⁰ Nailul Huda, wawancara oleh peneliti, 9 Oktober, 2019, wawancara 2, transkrip.

kemungkinan orang tua dipanggil secara mendadak jika peserta didik melakukan pelanggaran berat.⁶¹

Untuk evaluasi program pembinaan akhlak, Kepala Madrasah mengatakan “Program dievaluasi setiap semester agar lebih efektif dalam pelaksanaan dan keberhasilannya.”⁶²

c. Perbaikan

Perbaikan merupakan suatu hal yang penting setelah adanya evaluasi. Perbaikan yang dimaksud adalah perbaikan manajemen maupun perbaikan programnya, karena semua tidak ada yang sempurna akan tetapi pihak madrasah terus optimis untuk selalu memperbaharui dan membenahi demi mencapai keberhasilan. Dalam perbaikan nantinya Kepala Madrasah dan para guru akan rapat untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Bu Alfi Wachidati Muyassaroh mengatakan “Perbaikan tetap dilakukan setelah evaluasi. Nanti Kepala Madrasah dan guru yang bersangkutan akan mengadakan rapat untuk bahas perbaikan kedepannya.”⁶³

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Kumpulan data yang dianalisa dalam skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik yang peneliti anggap mampu untuk memberikan keterangan yang relevan, dilengkapi dengan dokumen yang ada. Mengacu pada fokus penelitian dalam skripsi ini, maka peneliti akan menganalisa dan menyajikannya secara sistematis tentang manajemen pembinaan akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus.

Setelah terjun ke Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus, peneliti menemukan program-program yang dilaksanakan madrasah dalam pembinaan akhlak, yang dihubungkan dengan kajian teori yang hasilnya sebagai berikut:

1. Perencanaan Program Pembinaan Akhlak

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencana harus

⁶¹ Alfi Wachidati Muyassaroh, wawancara oleh peneliti, 10 Oktober, 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶² Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁶³ Alfi Wachidati Muyassaroh, wawancara oleh peneliti, 10 Oktober, 2019, wawancara 3, transkrip.

dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi.⁶⁴ Perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan.

Kepala Madrasah telah merancang secara sistematis dengan banyak pertimbangan. Keputusan Kepala Madrasah menentukan jalannya arah kebijakan, sehingga dengan mempertimbangkan dari dasarnya yaitu visi misi Madrasah Aliyah Ma'ahid. Tidak hanya itu, Kepala Madrasah juga melihat situasi dan kondisi saat ini yang sering tidak kondusif akibat perkembangan zaman yang tidak terkontrol. Perancangan program pembinaan akhlak dirancang mulai dari pembiasaan sehari-hari hingga pelaksanaan kegiatan formal. Dalam pembinaan akhlak berupa pembiasaan, Kepala Madrasah merujuk pada teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut peserta didik mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut, yaitu:⁶⁵

- a. Teori belajar behavioristik beranggapan yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.
- b. Teori ini beranggapan yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, karena hal ini yang dapat diamati, sedangkan apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati.
- c. Penguatan, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Pendidikan

⁶⁴ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

⁶⁵ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol.1 (2016):72.

berupaya mengembangkan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Perencanaan program ini sesuai dengan teori yang sudah ada. Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya⁶⁶

Tujuan program yang akan dilaksanakan adalah untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia. Karena Madrasah Aliyah Ma'ahid sangat mengutamakan pembentukan akhlakul karimah. Selain itu pembentukan karakter peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih dewasa dalam menghadapi masalah. Dalam ayat Al-Qur'an juga menjelaskan tentang tujuan pembinaan akhlak adalah untuk meneladani sifat Rosulullah. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa pembinaan akhlak disesuaikan dengan teladan Rasulullah SAW yang di implementasikan dalam pembuatan program pembinaan yang ada di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

2. Pengorganisasian Program Pembinaan Akhlak

Pengorganisasian perlu adanya sebelum melaksanakan program agar berjalan sesuai dengan rencana. Sarwoto mengungkapkan “Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

⁶⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofset, 2014) 4.

organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁶⁷

Kepala Madrasah melakukan pengorganisasian kepada guru-guru sesuai dengan program yang bisa dilaksanakan. Tidak sekedar melimpahkan tugas yang tidak pada kemampuannya atau penempatannya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah jalannya program yang telah direncanakan. Pengorganisasian disusun secara sistematis dan saling bersinergi antar guru-guru yang telah dibagi tugasnya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh Kepala Madrasah sudah sesuai dengan proses *organizing* yang disebutkan oleh Sarwoto:⁶⁸

- 1) Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan
- 2) Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah:
- 3) Tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan
- 4) Tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu
- 5) Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting
- 6) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil dari pengelompokan ini disebut fungsi
- 7) Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian dan setiap organisasi memerlukan adanya hierarki
- 8) Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain. Otoritas bersumber dari beberapa hal yaitu:
 - 1) Ketentuan perundang-undangan atau regulasi-regulasi

⁶⁷ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26.

⁶⁸ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26-27.

- 2) Posisi dalam konstelasi organisatoris yang telah ditetapkan sebelumnya (AD-ART) organisasi
 - 3) Pelimpahan otoritas
 - 4) Perintah atasan
- 9) *Staffing*, merupakan penempatan orang pada satuan-satuan organisasi yang telah tercipta dalam proses departmentasi. Prinsip utama *staffing* adalah prinsip menempatkan orang yang tepat pada tempatnya (*the right man on the right place*), dan prinsip menempatkan orang yang tepat pada jabatan atau pekerjaannya (*the right man behind the gun*)
- 10) *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan organisasi. Fasilitas yang harus diberikan dapat berupa materil/keuangan. Prinsipnya adalah bahwa pemberian peralatan yang disediakan harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan, serta tujuan yang hendak dicapai organisasi. Jika hal ini sudah selesai, maka organisasi sudah *ready for action* untuk mencapai tujuan.⁶⁹
- 3. Pelaksanaan Program Pembinaan Akhlak**

Program yang telah dilimpahkan kepada yang guru yang bertugas akan dilaksanakan sebaik mungkin. Hambatan dalam melaksanakan program pasti ada, entah itu hambatannya sedikit atau banyak baik dari segi internal maupun eksternal. *Actuating* adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien.⁷⁰ Hal ini seperti yang sudah diamati oleh peneliti bahwa Kepala Madrasah pasti memantau kinerja guru yang bertugas dalam melaksanakan program pembinaan akhlak agar terciptanya kinerja yang lebih professional.

Madrasah Aliyah Ma'ahid sangat mengutamakan akhlak sehingga guru-guru yang membimbing juga mengajari secara moral dalam kesehariannya di madrasah. Peneliti telah pengamati beberapa program yang berjalan, baik mengamati secara langsung maupun secara tidak langsung seperti melalui wawancara. Karena ada sebagian kegiatan yang tidak bisa peneliti amati secara langsung. Berikut adalah program

⁶⁹ Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26-27.

⁷⁰ Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 106.

pembinaan akhlak yang ada di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus telah diamati oleh peneliti:

a. Harian

1) Sambut santri

Peserta didik tiba di madrasah kemudian turun dari kendaraannya dan bersalaman mencium tangan guru yang sedang bertugas menyambut para peserta didik di gerbang madrasah. Sesekali guru mengingatkan peserta didik yang pakaiannya kurang rapi. Pembiasaan seperti yang dilakukan oleh guru tersebut dapat berpengaruh pada peserta didik. Peneliti ketika mengamati secara langsung rata-rata peserta didik patuh. Ketika peserta didik telat masuk, pasti guru langsung menegur dan memberikan hukuman bisa berupa push up, hafalan, atau bahkan menulis salah satu surat Al-Qur'an.⁷¹

Apa yang peneliti amati seperti halnya yang disampaikan salah satu peserta didik kelas XI IIK Angga Pratama Syarifuddin, dia mengatakan "Rata-rata santri disini pada nurut ketika ada guru yang jagain digerbang pas pagi gitu langsung pada cium tangan, yang putri sama Bu Guru dan yang putra sama Pak Guru. Tapi kadang ada yang telat juga dan dikasih hukuman."⁷² Pembiasaan positif seperti ini dapat berdampak positif juga pada pribadi peserta didik.⁷³

2) Berdo'a dan membaca Al-Qur'an sebelum KBM dimulai

Berdo'a merupakan sebagian dari peningkatan spiritual peserta didik yang sudah menjadi kewajiban sebelum belajar. Hal ini sudah sesuai dengan perintah agama untuk selalu berdo'a dalam kegiatan apapun terutama dalam belajar. Pembiasaan berdo'a akan menimbulkan dampak baik pada kesehariannya dan dapat meningkatkan keimanan peserta didik. Peneliti melihat saat proses berdo'an dan pembacaan Al-Qur'an berjalan dengan khidmat yang menandakan peserta didik benar-benar melakukannya dengan ikhlas.

⁷¹ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁷² Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁷³ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

3) Sholat sunnah dhuha

Sholat sunnah dhuha dilakukan di masjid madrasah. Peneliti mengamati banyak yang melaksanakan sholat dhuha meskipun sedang tidak diawasi oleh guru. Meskipun ada kelas wajib yang dilakukan secara bergantian, akan tetapi banyak juga dari kelas lain yang melaksanakan. Ini menandakan sudah terbiasanya peserta didik melaksanakan tanpa harus diawasi.⁷⁴

Pembiasaan yang seperti ini mengingatkan peneliti pada teori Ivan P. Pavlov yang dilakukan pada anjingnya. Pembiasaannya baik yang dilakukan terus menerus membuat peserta didik semakin terbiasa. Pembiasaan sunnah yang rajin akan menimbulkan semangatnya dalam melaksanakan yang fardhu. Tentu ada hubungannya dengan akhlak, karena orang yang bisa menjaga sholatnya maka akan terjaga pula perbuatannya.

4) Sholat dhuha dan asar berjamaah

Sholat akan dilaksanakan setelah benar-benar kelas sudah kosong untuk melaksanakan sholat berjamaah. Guru-guru mengecek kelas satu persatu untuk memastikan peserta didik sudah standby di masjid. Peneliti melihat tidak ada kendala dalam hal ini karena ketika adzan sudah dikumandangkan, peserta didik berbondong-bondong ke masjid. Ini berlaku untuk sholat dhuha ataupun ashar saat akan pulang.⁷⁵

5) Kultum setelah sholat dhuha berjamaah

Pembinaan akhlak melalui kultum yang disampaikan peserta didik secara bergantian dilaksanakan setiap hari setelah sholat dhuha berjamaah. Peneliti mengamati peserta didik menyimak apa yang disampaikan di mimbar. Tapi ada juga yang tidak memperhatikan dengan mengobrol dengan teman disebelahnya.⁷⁶

⁷⁴ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁷⁵ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁷⁶ Hasil observasi pada 14 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

b. Pekan

1) Upacara bendera dan pembinaan

Pelaksanaan upacara bendera berjalan dengan khidmat berikut dengan pembinaan yang disampaikan oleh pembina upacara. Peneliti mengamati pada saat pembina menyampaikan ceramah, peserta didik menyimak dengan baik. Tidak ada kendala dalam melaksanakan upacara meskipun dibawah terik matahari pagi yang semakin ke atas.⁷⁷

2) Bina karakter

Bina karakter dilaksanakan dua pekan sekali. Itu berarti dalam satu bulan hanya dua kali pelaksanaannya. Bina karakter yang dilakukan oleh wali kelas menimbulkan dampak baik pada peserta didik karena didalamnya memuat arahan-arahan terkait tentang akhlak dan membahas permasalahan jika ada masalah selama seminggu yang telah berlalu. Hal ini seperti yang diucapkan oleh satu peserta didik kelas XI IIK Angga Pratama Syarifuddin,

Dengan adanya bina karakter, teman-teman bisa lebih berpikir positif dalam menyikapi permasalahan yang ada. Setiap pertemuan pasti ada nasihat yang disampaikan oleh wali kelas dan kita bisa curhat-curhat terkait pembelajaran ataupun permasalahan yang muncul selama seminggu yang lalu.⁷⁸

Namun sangat disayangkan, peneliti hanya berkesempatan satu kali pertemuan untuk bisa mengamati kegiatannya secara langsung, karena pertemuan pertama selama bulan oktober ternyata sudah dilaksanakan sebelumnya. Akan tetapi pada kesempatan yang berikutnya batal dilaksanakan karena harus takziah. Ada salah satu Kyai yang pernah mengajar di Ma'ahid yang meninggal.

3) Pekan amal sholih

Pekan amal sholih dengan bimbingan wali kelas sangat dirasakan oleh peserta didik karena merasa sangat

⁷⁷ Hasil observasi pada 19 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

⁷⁸ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

diperhatikan untuk diajak pada kebaikan seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas XI IIK Angga Pratama Syarifuddin,

Seneng kalau ada program pekan amal sholih karena ada yang selalu mengingatkan. Apalagi jika pekan amal sholih yang diajak oleh wali kelas adalah puasa. Dalam melaksanakan bisa tambah semangat dan Alhamdulillah bisa lebih menjaga akhlak dalam sehari-hari.⁷⁹

Program ini membuat peserta didik merasa lebih diperhatikan dalam melaksanakan amal sholih yang mungkin awal-awalnya merasa terpaksa dan lama-lama akan terbiasa bahkan senang seperti yang dituturkan oleh Angga P.S.

c. Tahunan

1) Praktik dakwah lapangan

PDL dikhususkan untuk kelas XI karena mempunyai kematangan dan waktu luang untuk ditugaskan. Jika kelas X yang ditugaskan pasti kurang adanya kematangan dalam berdakwah dimasyarakat dan kelas XII ganti yang kurang adanya waktu karena lebih difokuskan untuk persiapan ujian. Program PDL ini dapat meningkatkan kualitas sebagai peserta didik untuk lebih meningkatkan pengalaman dan praktik dalam berdakwah karena situasi yang menuntut untuk bisa menjadi tauladan bagi orang sekitar. Peserta didik tidak perlu khawatir untuk gagap dalam melaksanakan tugas PDL karena sudah banyak dibekali melalui pembiasaan dan program pembinaan akhlak.⁸⁰

Angga Pratama Syarifuddin peserta didik kelas XI IIK mengatakan,

Insy Allah temen-temen kelas XI sudah siap jika nanti ditugaskan PDL di masjid-masjid atau di madrasah dinniyah karena kita sudah sering

⁷⁹ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁸⁰ Hasil observasi pada 1 Oktober - 1 November 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

dilatih dan dibiasakan dalam berdakwah dan menjaga akhlak.⁸¹

Tidak menutup kemungkinan akan berdampak positif pada seluruh pihak yang terlibat karena pelaksanaan PDL saling menguntungkan baik dari peserta didik, madrasah, maupun masyarakat. Peserta didik lebih bisa mengasah kemampuannya. Madrasah bisa mencapai keberhasilannya dalam mendidik. Masyarakat cukup terbantu oleh peserta didik yang ditugaskan PDL ditempatnya.

4. Pengawasan Program Pembinaan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸² Demi mencapai tujuan, perlu yang namanya pengawasan. Pengawasan hasil pembinaan, evaluasi, dan perbaikan. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak madrasah telah berjalan sistematis berdasarkan fakta dilapangan.

Bapak Abdul Aziz selaku Kepala Madrasah mengatakan, “Saya biasanya mendapati laporan perkembangan dari guru yang melaksanakan kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak. Hasilnya diantaranya:

- a. Peserta didik semakin baik perilakunya, semakin mendekati diri kepada Allah dan akhlak peserta didik terlatih membaik
- b. Peserta didik menjadi semakin disiplin di madrasah, menjalankan kewajibannya dan tujuan program tercapai dengan baik.
- c. Sopan santun peserta didik meningkat.
- d. Peserta didik disiplin mengikuti program yang ada di madrasah.
- e. Peserta didik cenderung menggunakan waktu untuk hal-hal positif.
- f. Peserta didik terlihat lebih rajin dalam melaksanakan ibadah.”⁸³

⁸¹ Angga Pratama Syarifuddin, wawancara oleh peneliti, 14 Oktober, 2019, wawancara 4, transkrip.

⁸² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 18.

⁸³ Abdul Aziz, wawancara oleh peneliti, 5 Oktober, 2019, wawancara 1, transkrip.

Hasil pembinaan yang telah diketahui akan dikaji bersama para guru yang nantinya dievaluasi. Pengevaluasiannya dilaksanakan secara teknis tidak terlalu lama yaitu setiap akhir semester. Baik itu evaluasi keberhasilan peserta didik maupun program yang telah berjalan. Sehingga akan nantinya akan ketahuan mana yang harus diperbaiki.

Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau *stakeholders* menjadi puas.⁸⁴

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap pelaksanaan manajemen pasti ada yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Setelah observasi, peneliti menyimpulkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan akhlak.

- a. Faktor pendukung⁸⁵
 - 1) Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pembentukan karakter sehingga terintegrasi dengan program pembinaan akhlak untuk dapat diimplementasikan terhadap peserta didik
 - 2) Madrasah berlatar belakang basis seorang tokoh kyai, sehingga lebih mudah memahamkan kepada peserta didik akan pentingnya akhlak.
 - 3) Guru-guru yang berpartisipasi dalam menjalankan program pembinaan akhlak saling bersinergi tanpa adanya gesekan antar guru dan sangat memperhatikan peserta didik.
 - 4) Peserta didik lebih gampang diarahkan dalam proses pembinaan karena telah ditanamkan kebiasaan baik dalam pembiasaan sehari-hari.
 - 5) Adanya komunikasi yang baik antara orang tua peserta didik dengan pihak madrasah secara terjadwal ataupun saat diperlukan.
 - 6) Adanya dukungan dari masyarakat seperti program PDL (Praktik Dakwah Lapangan)

⁸⁴ Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 111.

⁸⁵ Hasil observasi pada 14 dan 19 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

b. Faktor penghambat⁸⁶

- 1) Adanya peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan seperti mengobrol dengan temannya saat kultum setelah sholat dhuhur dilaksanakan. Peserta didik yang seperti ini bisa menular dengan teman yang lainnya.
- 2) Adanya peserta didik yang *ndableg* dalam menjaga akhlaknya.

6. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah berikut ini:

- a. Manajemen pembinaan akhlak dilakukan dengan maksimal oleh para pendidik dengan menjalankan sesuai prosedur dan tupoksi masing-masing
- b. Peserta didik senantiasa patuh terhadap pembinaan yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini karena adanya faktor keseriusan pendidik dalam melaksanakan manajemen.
- c. Peserta didik yang masih sulit dikontrol akan menjadi sorotan para pendidik saat adanya evaluasi dan juga dikomunikasikan juga dengan orang tua / wali peserta didik.
- d. Baiknya akhlak peserta didik baik didalam madrasah menurut penilaian pendidik atau penilaian masyarakat ditempat PDL menjadi sorotan keberhasilan dalam pelaksanaan manajemen.

7. Temuan dan Implikasi Penelitian

Peneliti telah menemukan temuan dan implikasinya dalam penelitian ini. Terutama dalam manajemen yang dilakukan. Peneliti menemukan suksesnya manajemen yang dilakukan oleh pendidik di Madrasah Aliyah Ma'ahid adalah adanya SDM yang baik. Bisa dikatakan baik karena masing-masing yang bertugas berjalan sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Sehingga dalam runtutan pelaksanaan manajemen berjalan sempurna. Implikasinya adalah menuju keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan, yaitu menciptakan peserta didik menjadi pribadi yang sholih dan muslim. Hal ini bisa dilihat pada aktifitas hariannya meliputi sikap, ibadah, dan kemampuannya dalam berdakwah.

⁸⁶ Hasil observasi pada 14 dan 19 Oktober 2019 di Madrasah Aliyah Ma'ahid Kudus.

8. Solusi

Setiap permasalahan pasti ada solusi. Solusi dalam melaksanakan manajemen yang baik adalah berikut ini:

- a. Menjaga kualitas SDM pendidik agar dapat berjalan sesuai dengan tupoksi
- b. Jalankan manajemen sesuai urutan yang telah disepakati
- c. Saling menjaga komunikasi dan saling mendukung satu sama lain antar pendidik yang bertugas
- d. Selalu memantau jalannya manajemen khususnya bagi Kepala Madrasah
- e. Selalu mengevaluasi setiap hambatan yang ada

